



Meningkatkan Keterlibatan Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Pembelajaran Fiqih melalui Model Pembelajaran Kooperatif

Leni Nuraeni

Madrasah Tsanawiyah Al Jihadiyah, Pesanggrahan, Indonesia

Alamat: Jl. Madrasah IKPN Bintaro, Pesanggrahan, Jakarta Selatan

Korespondensi penulis: nuraenileni455@gmail.com

Abstract. *The implementation of the Independent Curriculum in Indonesia has encouraged various innovations in learning methods, including in the Fiqh subject at the Madrasah Tsanawiyah level. The cooperative learning model is one approach that is considered effective in improving conceptual understanding, students' application skills, and supporting the strengthening of the Pancasila Student Profile. This study aims to examine the implementation of the cooperative learning model in the Fiqh subject at MTs Al Jihadiyah, with a focus on challenges, supporting factors, and its impact on student learning outcomes. The method used is a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. Data were analyzed thematically with triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate that the implementation of the cooperative learning model is able to increase student active involvement and understanding of the Fiqh material. Some of the challenges faced include limited learning time and differences in student abilities. The supporting factors for the success of the implementation of this model include support from the school and training for teachers. Other positive impacts are seen in improving students' application skills in daily life and strengthening character according to the dimensions of the Pancasila Student Profile, especially in the aspects of collaboration and critical thinking.*

Keywords: *Cooperative Learning Model, Fiqh Learning, Independent Curriculum*

Abstrak. Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Fiqih di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan aplikatif siswa, serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah, dengan fokus pada tantangan, faktor pendukung, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Data dianalisis secara tematik dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman terhadap materi Fiqih. Beberapa tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa. Adapun faktor pendukung keberhasilan implementasi model ini meliputi dukungan dari pihak sekolah serta pelatihan bagi guru. Dampak positif lainnya tampak pada peningkatan keterampilan aplikatif siswa dalam kehidupan sehari-hari dan penguatan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kolaborasi dan berpikir kritis.

Kata kunci: Cooperative Learning Model, Pembelajaran Fiqih, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam mencetak generasi unggul yang siap menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan, sebuah bangsa membangun pondasi bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan (Nur Hidayat, 2010), salah satunya melalui pembaruan kurikulum. Sejak tahun 2022, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sebagai respons atas kebutuhan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, serta berorientasi

pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Cholifah Tur Rosidah et al., 2021; Iryani & Sobri, 2020). Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Kurikulum Merdeka hadir membawa semangat baru dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (Fatoni & Anshory, 2023). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia (Fatoni et al., 2024). Dalam pembelajaran di madrasah, nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar (Gajah, 2023).

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Saifudin, 2019). Fiqih tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan muamalah. Sayangnya, pembelajaran Fiqih masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan nyata (Ubaidillah, 2023). Berdasarkan pengamatan awal di MTs Al Jihadiyah, ditemukan bahwa pembelajaran Fiqih masih cenderung bersifat satu arah, di mana siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Hasanah & Himami, 2021), baik pada mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik membahas penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Fiqih (Nur, 2022; Slavin, 1996). Selain itu, masih sedikit studi yang mengaitkan implementasi model ini dengan pembaruan kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Merdeka. Padahal, Fiqih sebagai mata pelajaran dengan muatan nilai dan praktik, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah, sekaligus menelusuri bagaimana pendekatan ini dapat mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar dalam kelompok

kecil, berdiskusi, memecahkan masalah, dan saling membantu. Nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai yang tercermin dalam model ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan ini diyakini mampu merangsang pemikiran tingkat tinggi dan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model ini serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Di samping itu, penelitian ini berupaya mengevaluasi dampak penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap pemahaman materi Fiqih, keterampilan aplikatif siswa, dan penguatan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif atau ‘cooperative learning’ merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap peserta didik berperan aktif dalam proses belajar, baik sebagai penerima maupun pemberi informasi (Azizah & Amien, 2024). Model pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan interaksi positif antar siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya (Istarani & Ridwan, 2014). Dalam implementasinya, cooperative learning biasanya menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang sebagai unit utama pembelajaran. Setiap kelompok diorganisasi sedemikian rupa agar para anggotanya dapat saling berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Prinsip dasar dari model ini adalah bahwa belajar merupakan proses sosial, di mana keterlibatan antar individu memainkan peran penting dalam pencapaian hasil belajar (Slavin, 1996).

Dalam pembelajaran kooperatif, kerja sama dan saling membantu menjadi landasan utama (Yuliani, 2019). Anggota kelompok didorong untuk aktif berpartisipasi, saling bertukar pendapat, serta saling mengajarkan satu sama lain. Tujuan belajar dalam kelompok bersifat kolektif, artinya keberhasilan kelompok diukur dari keberhasilan semua anggotanya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap pencapaian pribadi, tetapi juga terhadap pencapaian seluruh anggota kelompok (Fatoni, 2024). Untuk mendukung proses ini, pembentukan kelompok dilakukan secara

heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun karakteristik personal lainnya. Keberagaman ini bertujuan untuk menciptakan dinamika yang kaya dalam kelompok, mendorong toleransi, serta memperkuat semangat gotong royong dan empati antar siswa. Dengan adanya saling ketergantungan positif, siswa belajar untuk menyadari bahwa keberhasilan bersama memerlukan kontribusi aktif dari setiap individu (Fitriani & Maemonah, 2021).

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif berbeda dari peran tradisional sebagai sumber utama informasi. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, yang memberikan arahan awal, mengorganisasi kelompok, serta memantau jalannya aktivitas pembelajaran. Guru juga berperan dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, memberikan umpan balik, dan membantu menyelesaikan konflik jika muncul dalam kelompok. Model ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa lebih aktif, termotivasi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap proses belajar (Hosaini, 2021). Selain itu, cooperative learning juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang positif dalam diri peserta didik (Fitriani & Maemonah, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih (Sugiyono, 2013). Sejalan dengan pendapat Creswell dan Poth dalam (Berlianti et al., 2024), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif, terutama ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam peristiwa atau praktik yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada proses implementasi pembelajaran kooperatif di MTs Al Jihadiyah dalam ruang lingkup Kurikulum Merdeka.

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, di mana peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta pola pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran Fiqih. Wawancara

mendalam dilakukan kepada beberapa informan utama, yakni guru Fiqih, kepala madrasah, serta sejumlah siswa yang dipilih secara purposive. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, materi ajar, dan dokumen kebijakan sekolah yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dalam (Fatimah et al., 2024) Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup proses pemilahan dan penyederhanaan data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen lain agar lebih terfokus dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta skema untuk memberikan gambaran yang utuh dan sistematis mengenai objek penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan analisis data berlangsung. Peneliti senantiasa melakukan refleksi dan verifikasi terhadap temuan untuk menjamin keakuratan interpretasi yang diperoleh. Proses ini bersifat dinamis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna secara lebih mendalam dan holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dalam (Fadli, 2021). Triangulasi dilakukan melalui berbagai cara, yaitu triangulasi sumber (membandingkan informasi dari informan yang berbeda), triangulasi teknik (membandingkan hasil dari metode pengumpulan data yang berbeda), serta triangulasi waktu (mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensinya). Di samping itu, proses validasi juga diperkuat melalui teknik *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada para partisipan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang mereka alami.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 88 siswa di MTs Al Jihadiyah terkait frekuensi penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, ditemukan data yang cukup menarik. Sebanyak 34,1% siswa menyatakan bahwa guru 'selalu' menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan 38,6% lainnya mengatakan bahwa guru 'sering' menggunakannya. Jika dijumlahkan, sekitar 72,7% siswa merasakan bahwa pembelajaran Fiqih dilaksanakan dengan pendekatan kooperatif secara cukup konsisten. Hal ini mencerminkan adanya

upaya nyata dari guru dalam menerapkan model pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Namun demikian, persepsi siswa terhadap frekuensi penggunaan model ini tidak sepenuhnya seragam. Masih ada 22,7% siswa yang menyebutkan bahwa guru hanya 'kadang-kadang' menerapkan pembelajaran kooperatif, dan 4,5% siswa merasa bahwa penerapannya masih 'jarang'. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan kooperatif telah banyak digunakan, belum semua siswa merasakan pengalaman belajar yang merata dalam konteks tersebut.

Temuan ini menjadi masukan penting bagi para guru, khususnya dalam upaya meningkatkan konsistensi penerapan model pembelajaran kooperatif agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dan merata dalam proses pembelajaran. Evaluasi dan penyesuaian metode mengajar perlu dilakukan agar tujuan dari Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan berpusat pada siswa benar-benar dapat terwujud secara optimal di kelas Fiqih.

Implementasi Model *Cooperative Learning* Pelajaran Fiqih Dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah menunjukkan hasil yang cukup positif dan menjanjikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data dari 88 siswa yang menjadi responden, mayoritas dari mereka merasakan bahwa pendekatan kooperatif digunakan secara konsisten oleh guru dalam proses pembelajaran Fiqih. Sebanyak 34,1% siswa menyatakan bahwa guru selalu menerapkan model ini, sementara 38,6% lainnya menyebutkan guru sering menggunakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari dua pertiga siswa telah mengalami pembelajaran Fiqih yang menerapkan prinsip kooperatif secara rutin, menjadikannya sebagai bagian penting dari strategi pengajaran di sekolah tersebut.

Temuan ini mencerminkan semangat yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran kooperatif, dengan karakteristiknya yang mengedepankan kerja sama dan interaksi sosial, memberi ruang yang luas bagi siswa untuk secara mandiri dan bersama-sama membangun pemahaman terhadap materi Fiqih. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat penguasaan konten, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam suasana yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian,

pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan kaku, tetapi lebih terbuka dan dinamis, sesuai dengan filosofi "merdeka belajar".

Lebih lanjut, efektivitas dari penerapan pembelajaran kooperatif juga terlihat dari tanggapan siswa terhadap dampaknya dalam mendukung kebebasan belajar. Sebanyak 44,3% siswa menyatakan bahwa model ini sangat membantu dalam mendukung kemerdekaan belajar mereka, dan 29,5% lainnya merasa cukup terbantu. Ini menunjukkan bahwa hampir 74% siswa mengalami dampak positif yang signifikan dari pendekatan ini, baik dari segi kenyamanan dalam belajar maupun partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Korelasi antara frekuensi penggunaan model kooperatif dan persepsi siswa terhadap manfaatnya menunjukkan bahwa semakin konsisten model ini digunakan, semakin tinggi pula tingkat kepuasan dan keberhasilan proses pembelajaran yang dirasakan siswa.

Namun demikian, penting untuk diakui bahwa implementasi pembelajaran kooperatif masih memiliki ruang untuk perbaikan. Data menunjukkan bahwa 22,7% siswa menyatakan model ini hanya kadang-kadang digunakan, dan 4,5% siswa merasa penggunaannya masih jarang. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam konsistensi penerapan pembelajaran kooperatif di seluruh kelas dan jenjang. Selain itu, meskipun sebagian besar siswa merasa terbantu, masih ada sekitar 3,4% siswa yang menilai model ini hanya cukup membantu, yang berarti masih ada siswa yang belum sepenuhnya merasakan manfaat optimal dari pendekatan ini. Evaluasi berkala dan pelatihan bagi guru perlu terus dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran tetap terjaga.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Fiqih juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan modern. Fiqih, yang kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang penuh dengan hafalan dan aturan, kini diajarkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Siswa tidak hanya memahami hukum-hukum fikih, tetapi juga diajak untuk mendiskusikan, menganalisis, bahkan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan koneksi antara ilmu dan kehidupan nyata.

Pada akhirnya, implementasi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah dapat dipandang sebagai langkah progresif dalam reformasi pendidikan Islam. Model ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik,

tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Meskipun terdapat tantangan seperti pergeseran peran guru dan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara kebebasan belajar dan target kurikulum, langkah ini merupakan cerminan nyata dari upaya untuk menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa inovasi pedagogis dan ajaran Islam dapat saling mendukung demi menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi generasi muda.

Tantangan Implementasi Model Cooperative Learning pada Pelajaran Fiqih

Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan. Berdasarkan hasil survei terhadap 88 siswa, mayoritas responden menyatakan bahwa pendekatan ini membantu mereka dalam memahami materi sekaligus mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Tercatat 44,3% siswa merasa sangat terbantu, 29,5% merasa terbantu, dan 22,7% menilai cukup membantu. Namun, tetap ada sebagian kecil, yakni 3,4% siswa, yang merasa kurang terbantu, yang mengindikasikan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaannya yang perlu dicermati lebih lanjut.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan model ini adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, yang seringkali cukup kompleks dan memerlukan latar belakang pengetahuan dasar yang baik. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan dominasi dalam kelompok, di mana siswa yang lebih menguasai materi cenderung memegang kendali dalam diskusi, sedangkan yang lain menjadi pasif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru perlu menerapkan strategi yang inklusif dan partisipatif, seperti memberikan peran yang seimbang bagi setiap anggota kelompok dan menerapkan metode jigsaw yang mendorong tanggung jawab individu dalam pembelajaran kelompok.

Di samping itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan lain yang cukup signifikan. Model pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak untuk diskusi, kolaborasi, dan presentasi, sedangkan mata pelajaran Fiqih memiliki cakupan materi yang luas yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengelola waktu secara efisien, termasuk dalam memilih materi yang paling relevan untuk dikerjakan secara kooperatif tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran Fiqih yang mendasar. Oleh karena itu, guru perlu merancang

perencanaan pembelajaran yang realistis serta fleksibel agar prinsip Kurikulum Merdeka tetap bisa diimplementasikan secara maksimal.

Walau demikian, keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif juga ditunjang oleh sejumlah faktor pendukung. Salah satunya adalah adanya dukungan dari kebijakan sekolah yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. Hal ini memungkinkan guru memiliki ruang yang lebih leluasa untuk menerapkan pendekatan-pendekatan inovatif seperti pembelajaran kooperatif secara konsisten. Selain itu, karakteristik mata pelajaran Fiqih yang erat kaitannya dengan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam menjadi keuntungan tersendiri karena memberikan banyak peluang untuk diskusi dan analisis kontekstual yang cocok dengan model kooperatif.

Faktor lain yang memperkuat pelaksanaan model ini adalah tersedianya sumber belajar yang beragam, termasuk kitab-kitab Fiqih dan media pembelajaran berbasis teknologi. Sumber-sumber tersebut mampu memperkaya kegiatan belajar siswa, terutama ketika mereka didorong untuk menggali informasi dan berdiskusi dalam kelompok. Namun, tetap terdapat tantangan dalam memastikan pemerataan akses terhadap sumber-sumber ini, khususnya bagi siswa yang menghadapi keterbatasan fasilitas atau akses teknologi. Oleh karena itu, peran guru dalam memfasilitasi sumber belajar secara merata menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan model ini.

Akhirnya, faktor yang tak kalah penting adalah kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif serta motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses tersebut. Guru Fiqih di MTs Al Jihadiyah perlu memiliki kemampuan pedagogis yang memadai agar dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dengan materi Fiqih secara efektif. Di sisi lain, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, tetap diperlukan upaya untuk meningkatkan kenyamanan dan partisipasi siswa yang belum terbiasa dengan metode interaktif. Evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran secara berkelanjutan menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa model kooperatif ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak maksimal dalam pembentukan karakter serta kemampuan akademik siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kontribusi Strategi Cooperative Learning terhadap Pendalaman Materi Fiqih

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep para siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa memiliki ruang untuk membangun pengertian mereka secara bersama-sama terhadap materi yang diajarkan. Proses ini tidak hanya mendorong pertukaran ide, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya pemahaman yang lebih dalam karena siswa saling melengkapi satu sama lain. Diskusi yang terjadi dalam kelompok membuat siswa belajar untuk memahami konsep-konsep Fiqih secara lebih mendalam dan tidak hanya sekadar menghafal materi.

Salah satu keunggulan utama dari pembelajaran kooperatif adalah kemampuannya mendorong siswa untuk melihat hubungan antar konsep yang ada dalam Fiqih. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti jigsaw atau investigasi kelompok, mereka diajak untuk menelusuri kaitan antara topik-topik seperti ibadah dan muamalah secara lebih terintegrasi. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami materi sebagai bagian yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan sistem hukum Islam yang menyatu dan kontekstual. Ini sangat penting agar siswa tidak melihat Fiqih sebagai materi yang kaku, melainkan sebagai ilmu yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, melalui pembelajaran kooperatif, kemampuan berpikir kritis siswa ikut berkembang. Ketika mereka mendiskusikan materi bersama teman-temannya, mereka secara tidak langsung dilatih untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menyusun argumen yang logis. Situasi ini mendorong mereka untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengolah, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai pandangan yang muncul dalam diskusi. Dengan demikian, pemahaman konsep Fiqih yang terbentuk menjadi lebih reflektif dan mendalam.

Aktivitas-aktivitas seperti think-pair-share dan round robin juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih personal dan mudah dipahami oleh rekan sebayanya. Ketika siswa dapat menjelaskan materi dengan bahasa mereka sendiri, mereka bukan hanya menunjukkan penguasaan materi, tetapi juga membantu teman-temannya memahami dengan lebih baik. Interaksi seperti ini membuat proses belajar lebih hidup dan bermakna karena terjadi pertukaran pemahaman yang bersifat sejajar antar siswa.

Meski begitu, penerapan model ini tentu tidak lepas dari tantangan. Tidak semua siswa merespon metode ini dengan cara yang sama, karena perbedaan gaya belajar, tingkat kepercayaan diri, serta keaktifan mereka dalam kelompok. Ada siswa yang mungkin lebih

pasif atau kurang mampu menyesuaikan diri dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus dan strategi yang berbeda-beda agar semua siswa bisa merasakan manfaat maksimal dari pembelajaran kooperatif. Dukungan tambahan dan pendampingan menjadi penting agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam memahami konsep-konsep Fiqih secara utuh.

Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterampilan Praktis

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih juga membawa dampak signifikan terhadap kemampuan aplikatif peserta didik. Kemampuan aplikatif dalam konteks Fiqih mengacu pada keterampilan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan mengembangkan kemampuan ini melalui berbagai aktivitas yang melibatkan analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori Fiqih tetapi juga belajar cara mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu manfaat utama dari pembelajaran kooperatif adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis kasus-kasus Fiqih yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Melalui diskusi kelompok dan pendekatan problem-based learning, siswa dilatih untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Fiqih dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu-isu modern, seperti hukum transaksi elektronik atau penggunaan media sosial. Diskusi ini memperkaya pemahaman siswa tentang relevansi Fiqih dalam konteks kehidupan mereka dan melatih mereka untuk berpikir kritis serta kreatif dalam menghadapi masalah hukum yang kompleks.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga mendukung pengembangan keterampilan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Fiqih. Melalui aktivitas seperti simulasi atau role-playing, siswa dihadapkan pada skenario yang menuntut mereka untuk mempertimbangkan berbagai aspek hukum Islam dalam pengambilan keputusan. Mereka bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis situasi, merumuskan solusi, dan membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini membantu siswa mengasah kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan aplikatif juga tercermin dalam keterampilan siswa dalam melakukan istinbath hukum, yaitu penarikan kesimpulan hukum dari sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat bekerja sama untuk menganalisis dan mengevaluasi sumber-sumber hukum ini dalam rangka menyelesaikan masalah Fiqih. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap metodologi penentuan hukum dalam Fiqih, serta memperkuat keterampilan mereka dalam mengaplikasikan metodologi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang berbeda.

Selain aspek kognitif, model pembelajaran kooperatif juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi dan argumentasi siswa. Dalam kegiatan seperti presentasi kelompok atau gallery walk, siswa diminta untuk tidak hanya memahami konsep-konsep Fiqih, tetapi juga untuk mengkomunikasikan aplikasi praktisnya kepada teman-teman mereka. Proses ini memperkuat keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan logis, serta melatih mereka untuk berargumentasi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan aplikatif dalam Fiqih, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang mendukung pembelajaran yang efektif dan produktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Jihadiyah menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Guru-guru Fiqih telah berhasil mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Group Investigation, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Penerapan model ini telah mengubah dinamika kelas dari pendekatan ceramah tradisional menjadi lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana peserta didik aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka tentang konsep-konsep Fiqih. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok, dan kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru, faktor-faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah, ketersediaan teknologi yang memadai, serta antusiasme siswa telah memungkinkan sekolah untuk terus mengembangkan implementasi pembelajaran kooperatif ini.

Penerapan model pembelajaran kooperatif juga menunjukkan dampak signifikan terhadap pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep Fiqih yang kompleks, menganalisis kasus hukum Islam kontemporer, dan menerapkan prinsip-prinsip Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan ini telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Al Jihadiyah dan pengembangan karakter peserta didik. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, hasil positif yang telah dicapai menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan lebih luas. Untuk memaksimalkan efektivitasnya, dukungan berkelanjutan dalam bentuk pengembangan profesional bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan evaluasi serta penyempurnaan praktik pembelajaran kooperatif sangat diperlukan.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, F. N., & Amien, S. (2024). Improving student's cooperative skill in learning Fiqh through make-a-match learning method. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 45–51. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i1.10749>
- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H. (2024). Leveled managerial training of Central Java Cooperative and Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) training center: Key to success of Central Java MSMEs upgrading. *Journal of Social Entrepreneurship and Creative Technology*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.70177/jseact.v1i2.1429>
- Fatoni, M. H., & Anshory, I. (2023). Problematika manajerial dan kurikulum pesantren. *TSAQOFAH*, 4(2), 836–844. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2404>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and implementation of curriculum development in schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 280–292. <https://doi.org/10.62504/jimr577>

- Fitriani, & Maemonah. (2021). Teori belajar Erickson pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas III di SD Muhammadiyah 2 Manado. *MADROSATUNA*, 4(1), 56–64. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v4i2.381>
- Gajah, N. A. (2023). Peranan strategi pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran Fiqih. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–119.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *IRSYADUNA*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hosaini. (2021). Pengembangan pembelajaran Fiqih dengan model cooperative learning kelas III Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo. *Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 175–187.
- Iryani, E., & Sobri, M. (2020). Autonomous learning: Manifestasi Merdeka Belajar Bahasa di Prodi Pendidikan Bahasa Arab. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(3), 407–437. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8392>
- Istarani, & Ridwan, M. (2014). *50 tipe pembelajaran kooperatif*. Media Persada.
- Nur Hidayat. (2010). Isu-isu kontemporer pendidikan Islam tentang madrasah dan tantangan global. *Al-Bidayah*, 2(1), 45–62.
- Nur, F. (2022). Peningkatan pemahaman mata pelajaran Fiqih materi puasa melalui model pembelajaran kooperatif. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 37–45.
- Saifudin, I. (2019). Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–12.
- Slavin, R. E. (1996). Research for the future: Research on cooperative learning and achievement—What we know, what we need to know. *Contemporary Educational Psychology*, 21, 43–69.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Ubaidillah. (2023). Strategi contextual teaching and learning pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah. *ADIBA: Journal of Education*, 2(4), 470–481.
- Yuliani, W. (2019). Pengaruh metode cooperative learning tipe jigsaw terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VI SDN Tunas Bakti Subang tahun pelajaran 2018/2019. *Journal of Guidance and Counseling Studies in Education*, 3(2), 39–43. <https://doi.org/10.22460/q.v3i2p23-28.1277>